BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian tentang Seksualitas

Seksualitas dalam pemakaian istilah secara umum sering disamakan dengan pengertian seks saja. Padahal seksualitas lebih luas dari pada seks saja. Pengertian seks seolah-olah hanya menunjukkan perbedaan jenis kelamin dan khusus kewanitaan dan kelaki-lakian. Sebe namya seksualitas meliputi bidang yang sangat luas, lebih dari perbedaan jenis, serta mencakup segi-segi psikisnya dan kaitannya antara kedua segi tersebut.[[1]](#footnote-1) Menurut kamus besar bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), **1015** seksualitas adalah ciri, sifat, atau peranan seks.[[2]](#footnote-2)

Seksualitas berasal dari kata latin **secare** artinya memotong atau memisahkan. Seksualitas membuat pria dan wanita benar-benar mengalami pertemuan maka seksualitas dianggap sebagai perjumpaan yang paling intim. Adapun makna seksualitas dihayati dan dialami dalam cinta seorang pria dan seorang wanita, mengadu cinta, dan menerima kemanusiaannya yang utuh dan sejati. Dalam seksualitas, suami dan istri mengalami kepenuhan kemanusiaannya bukan lagi sebagai “aku dan engkau”, tapi sebagai “kami”. Dalam hubungan seksual itulah

komunikasi atau perjumpaan dua orang yang saling mencintai sungguh-sungguh terjadi[[3]](#footnote-3)

Makna ini akan rusak apabila nafsu hanya dijadikan satu-satunya tujuan dalam melakukan hubungan seksual. Akibatnya pasangan tidak dihadapi sebagai bagian dari si aku tapi hanya sebagai obyek pemuas nafsu. Kalau itu terjadi maka manusia menjadi direndah karena yang satu dijadikan obyek, sedangkan yang lain karena diperbudak nafsu.[[4]](#footnote-4)

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa seksulitas adalah suatu peijumpaan yang sangat intim antara laki-laki dan perempuan dalam suatu ikatan pernikahan yang kudus. Namun yang terjadi banyak orang yang menggunakan seks secara bebas dan tidak bertanggung jawab, begitu banyak pelecehan seksual terjadi di mana-mana. Sehingga mana dari seksualitas tersebut menjadi rusak.

Di samping itu banyak orang yang berpikir bahwa hubungan seks adalah sesuatu yang najis, kotor dan berdosa. Namun, perlu diketahui bahwa pada dasarnya hubungan seks itu adalah gagasan dari Allah. Dialah yang menciptakan manusia pertama, Adam dan Hawa dengan jenis kelamin yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan. Sehingga hubungan seks hanya boleh dilakukan dalam konteks pernikahan. Di luar pernikahan, hubungan seks adalah dosa. Itulah sebabnya sehingga hubungan seks sangat dilarang bagi pasangan yang belum terikat dalam hubungan pernikahan.15

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seksualitas merupakan hubungan yang intim antara pria dan wanita yang telah dipersatukan dalam ikatan pernikahan dan dilakukan atas dasar cinta. Di samping itu perlu juga dipahami bahwa seksualitas tidak boleh dilakukan semata-mata hanya karena dorongan nafsu semata. Karena jika demikian maka tujuan dari seksualitas yang sesungguhnya menjadi rusak. Itulah sebabnya sehingga pasangan suami istri yang melakukan hubungan seksualitas harus memahami tujuan dari seksualitas yang sesungguhnya.

Di samping itu, perlu juga disadari bahwa seks tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang kotor ataupun najis, karena seks merupakan bagian dari penyempurnaan dari Allah yang istimewa dan memiliki banyak fungsi jika di tempatkan dengan baik. Sehingga harus tempatkan sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah yakni hanya boleh dilakukan setelah terikat dalam hubungan yaitu pernikahan kudus Namun, jika seseorang sudah terlanjur jatuh ke dalam dosa seksualitas, ia harus mengakui dosa yang telah diperbuat.16 Sebab kejujuran dan keterbukaan merupakan hal yang sangat penting dan bisa menjadi awal pemulihan bagi orang yang sudah jatuh ke dalam dosa seks bebas

Dari keseluruhan pengertian seks, seksualitas dan hubungannya yang telah dipaparkan maka,penulis menyimpulkan bahwa seks, seksualitas dan hubungan

seksual merupakan bagian dari karya Allah yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap manusia. Namun perlu juga disadari bahwa hubungan seksualitas merupakan sesuatu yang tidak bisa dilakukan sebelum waktunya. Sehingga semestinya manusia menyadari hal ini dengan cara melakukan hubungan seksualitas setelah dipersatukan dalam ikatan pernikahan.

Namun apabila manusia sudah terlanjur jatuh pada dosa seks maka tidak ada cara lain yang bisa dilakukan selain datang dihadapan Tuhan mengakui segala dosa yang telah diperbuat dan berjanji tidak melakukannya. Harus terbuka sehingga dapat membantu untuk secara perlahan belajar menerima kenyataan dan mengikhlaskan pengalaman buruk yang telah dilakukan di masa lalu.

1. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah salah satu tanda yang paling nyata atas tindakan menguasai dan mengendalikan orang lain. Penyalahgunaan kuasa untuk mengendalikan dan mendominasi seseorang dalam pelecehan semacam itu terkait erat dengan meningkatkan rangsangan yang erotis bagi si pelaku.

Pelecehan seksual terjadi ketika siapapun belum dewasa dan terkecoh, terperangkap, terpaksa, atau terbujuk ke dalam pengalaman seksual. Hal ini terjadi ketika siapapun yang tidak memiliki kekuatan karena kecacatan, usia, atau situasi, terlibat dalam aktifitas yang merangsang bagi si pelaku dan si korban tidak sepenuhnya mengerti atau tidak mampu menyatakan persetujuannya. [[5]](#footnote-5)



Ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku merupakan ancaman dalam terjadinya pelecehan. Banyak pelecehan seksual terjadi tanpa kekerasan fisik. Pelecehan justru itu terjadi dengan berbagai bentuk paksaan dan gambaran yang keliru tentang aktivitas seksual.[[6]](#footnote-6) [[7]](#footnote-7)

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelecehan berasal dari akar kata leceh berarti penghinaan atau peremehan (sekalipun bisa juga berarti pengabaian atau perbuatan menjilat alias memuji-muji untuk memperoleh keuntungan)

Pelecehan seksual dapat terjadi pada semua orang, baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi korban ataupun pelaku atas perilaku yang dianggap tidak sopan, atau mengintimidasi merupakan sebuah pengujian yang objektif, berdasarkan pertanyaan apakah seorang yang berakal sehat akan mampu mengantisipasi bahwa perilaku tersebut dapat menimbulkan sebuah efek samping. Jadi pelecehan seksual adalah perilaku yang mengarah pada hal yang seksual yang dilakukan hanya sepihak dan dapat menimbulkan hal yang negative terhadap korban pelecehan seksual,

1. Bentuk-bentuk pelecehan seksual

Pelecehan seksual memiliki berbagai jenis. Secara luas, terdapat 5 bentuk pelecehan seksual yaitu :

1. Pelecehan fisik termasuk sentuhan yang tidak diinginkan mengarah ke perbuatan seksual seperti mencium, menepuk, mencubit, melirik, atau menatap penuh nafsu.
2. Pelecehan lisan termasuk ucapan verbal/komentar yang tidak di inginkan tentang kehidupan pribadi atau bagian tubuh atau penampilan seseorang, lelucon dan bagian komentar bernada seksual.
3. Pelecehan non verbal/isyarat termasuk bahasa tubuh dan atau gerakan tubuh bernada seksual, kerlingan yang dilakukan berulang-ulang, isyarat dengan jari dan menjilat bibir.
4. Pelecehan visual memperlihatkan gambar temasuk menampilkan bahan pornografi, gambar, screensaver atau poster seksual, atau pelecehan lewat email dan moda komunikasi elektronik lainnya.
5. Pelecehan psikologis/emosional terdiri atas permintaan-permintaan dan ajakan-ajakan yang terus menerus dan tidak diinginkan, ajakan kencan yang

■? i

tidak diharapkan, penghinaan atau celaan yang bersifat seksual."

1. Dampak Pelecehan Seksual

Dampak pelecehan seksual pada anak-anak sangat berat dapat menghancurkan kehidupan anak itu dikemudian hari. Beberapa dampak pelecehan seksual yaitu :

1. Dampak psikologis: anak menjadi rendah diri, merasa bersalah, dan malu, hatinya bingung, ketakutan menjadi stress. Mudah menarik diri dari segala kegiatan, belajarnya kacau dan tidak jarang mereka dapat bunuh diri.
2. Dampak interpersonal: mudah menjadi orang yang berontak, keras, tergantung, agresif, dan suka melanggar aturan atau batas. [[8]](#footnote-8)
3. Dampak pendidikan: sulit konsentresi dalam pelajaran, mudah gagal dan drop out, tidak ada semangat sekolah.
4. Dampak tingkah laku: kadang menjadi tidak teratur dalam makan, ketakutan di waktu malam, suka lari dalam rumah, dapat menjadi pelaku pelecehan, impulsive, merusak dirinya.
5. Dampak seksual: dapat terobsesi seks, masturbasi berlebihan, orentasi seksual kacau, pelacuran, melakukan pelecehan pada yang lain, atau malah takut seks.

Dampak dari pelecehan seksual sangat besar dipengaruhi oleh seberapa sering mereka dilecehkan; lamanya mereka di lecehkan; intensitas pelecehan, termasuk apakah dengan kekerasan atau tidak, sampai penerapan atau tidak.

1. Pandangan umum tentang Pastoral

Pelayanan Patoral secara umum yaitu pelayanan yang berkata-kata tentang teori dan praktik pelayanan. Pelayanan adalah bagian penting yang harus dijalankan oleh Gereja atau Jemaat dari arti umum dan oleh pendeta secara khusus. Isi pelayanan pastoral pertama-tama berkata-kata tentang Allah dan pemeliharaanNya akan manusia, lalu tentang manusia yang menerima atau mengalami pemeliharaan Allah itu. Manusia seutuhnya adalah manusia dari tubuh dan jiwa.

Pendekatan pendampingan pastoral didorong oleh upaya pendekatan teologis pastoral. Kata pendampingan pastoral adalah gabungan dua kata yang mempunyai [[9]](#footnote-9) [[10]](#footnote-10) makna pelayanan, yaitu kata pendampingan dan kata pastoral. Istilah pendampingan. Kata ini berasal dari kata kerja “mendampingi”. Mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain karena suatu sebab perlu untuk didampingi. Orang yang melakukan kegiatan “mendampingi” disebut sebagai “pendamping”. Antara yang didampingin dan pendamping terjadi suatu interaksi sejajar dan atau relasi timbal-balik. Pihak yang paling bertanggungjawab (sejauh mungkin sesuai dengan kemampuan) adalah pihak yang didampingi. Mereka yang membutuhkan pertolongan, mempunyai berbagai latar belakang dan persoalan-persoalan yang beragam, sehingga tidak mungkin hanya dilakukan oleh suatu profesi atau satu orang.[[11]](#footnote-11)

Pastoral berasal dari “pastor” dalam bahasa latin atau bahasa Yunani disebut “poimen”, yang artinya “gembala”. Secara tradisional, dalam kehidupan Gerejawi hal ini merupakan tugas “pendeta” yang harus menjadi gembala bagi Jemaat atau “domba”-Nya. Pengistilaan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya- Nya sebagai “Pastor Sejati” atau “Gembala Yang Baik” (Yoh 10). Ungkapan ini juga mengacu pada Pelayanan Yesus yang tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan terhadap para pengikut-Nya bahkan rela mengorbankan nyawa-Nya. Oleh sebab itu, tugas pastoral bukan hanya tugas resmi atau monopoli para pastor/pendeta tetapi juga setiap orang yang menjadi pengikut-Nya. Istilah pendampingan dan pastoral digabungkan menjadi pendampingan pastoral, itu berarti

pastoral merupakan sifat dari pekerjaan mendampingi itu sendiri, dengan demikian, maka dalam mendampingi sesama yang menderita haruslah bersifat pastoral.25

Setiap orang yang masih menyimpan akar pahit dalam kehidupannya pasti belum mengenal Kristus secara benar atau masih hidup di luar Kristus. Mustahil seseorang yang sudah dilahirkan kembali tetap menyimpan dan memiliki roh akar pahit karena seseorang yang sudah lahir baru hanya mungkin didiami oleh satu roh, yaitu Roh Allah. Konsekuensi logisnya, tidak mungkin seseorang yang sudah didiami oleh Roh Allah juga didiami oleh roh lain.

Oleh sebab itu setiap individu yang mau dipulihkan semestinya mendapatkan pendampingan pastoral dari orang yang memiliki pengetahuan di bidang pendampingan pastoral. Namun perlu diketahui bahwa dalam melaksanakan bimbingan ada prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan agar proses bimbingan bisa berjalan dengan baik.

Berikut beberapa prinsip pendampingan:

1. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalahnya.
2. Bimbingan semestinya diarahkan dan bertolak pada individu yang dibimbing
3. Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing
4. Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat
5. Pelaksanaan program bimbingan dikelolah oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan.[[12]](#footnote-12)

Seorang gembala Kristen harus mampu membantu orang-orang yang sedang luka batin karena melakukan hubungan seksual di masa lalu untuk mengalami kesembuhan dari Tuhan. Untuk itu gembala harus memahami beberapa prinsip penting demi tercapainya pemulihan bagi orang-orang yang sedang mengalami luka batin yaitu:

1. Mendorong Konseli untuk Membuka Diri

Amsal 28:13 “siapa menyembunyikan pelanggarannya tidak akan beruntung, tetapi siapa mengakui dan meninggalkan akan disayangi "Pada bagian ini seorang konselor diharapkan mampu mendampingi dan membimbing orang yang sedang luka batin untuk membuka diri terhadap pertolongan Tuhan. Konselor harus mampu menyakinkan orang bahwa upaya untuk menyembunyikan segala kepahitan dan luka batin justru akan berujung pada kerugian. Kerugian yang dimaksudkan adalah justru akan menimbulkan luka batin yang berkepanjangan, ketidaktenangan dalam hidup, serta kekalahan demi kekalahan yang akan dialami sepanjang perjalanan hidup[[13]](#footnote-13)

Sehingga memang sangat diharapkan bantuan dari seorang konselor untuk membantu orang secara jujur dan terbuka mengakui kesalahan yang telah diperbuat sebagai langkah awal untuk mendapatkan pemulihan.

1. Membantu Konseli Mengakui Perbuatan

Orang yang mengalami luka batin akan sulit untuk mengungkapkan secara rinci apa yang ada dalam hatinya, karena itu konselor harus mampu membimbing orang untuk secara jujur mengakui semua kesalahannya di hadapan Tuhan. Salah satu cara untuk membuat konseli merasa nyaman dan akhirnya secara jujur dapat mengakui semua perbuatannya di hadapan Tuhan, ialah dengan menjelaskan kebenaran Firman Tuhan yang berhubungan dengan kejujuran atau keterbukaan kepada Tuhan. Salah satu ayat yang dapat dipakai ialah: (1 Yoh. 1:9: jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan”.)

Itulah sebabnya sehingga seorang konselor diharapkan mampu menyakinkan konseli bahwa pengakuan adalah awal dari kesembuhan karena beban berat yang selama ini membebani diangkat oleh Tuhan sehingga langkah menjadi ringan dan hidup menjadi berarti.

1. Meninggalkan Dosa [[14]](#footnote-14)

Pada bagian ini konselor harus mampu mendampingi dan membimbing orang yang luka batin sampai ia bertekad untuk meninggalkan semua perbuatan dosanya dan hidup sebagai manusia baru di dalam Kristus (2. Kor. 5:17: “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang”). Itulah sebabnya sehingga konseli akan menjadi pemenang dalam kehidupanya apabila konselor mendampingi dengan baik dan membimbing dia untuk benar-benar memutuskan hubungannya dengan masa lalunya yang kelam. Konselor dengan hikmat Tuhan harus mampu menolong konseli untuk memandang kehidupannya dalam dosa sebagai ‘sampah’ sehingga

-IA

akhirnya ia benar-benar terlepas dari segala pengaruh buruk masa lalunya

1. Bergantung Pada Roh Kudus

Pada bagian ini konseli harus dibimbing untuk memahami bagaimana hidup bergantung kepada Roh Kudus. Hal ini sangat penting karena tidak mudah untuk menjalani kehidupan yang baru setelah terlepas dari masa lalu yang kelam. Sehingga konselor harus mendampingi dan membimbing orang untuk menyerahkan hidupnya dalam pengendalian Roh Kudus dan menghasilkan buah-buah Roh sebagai senjata untuk menangkal godaan

yang akan membawa kembali kehidupan masa lalu (2. Kor. 3:17: “Sebab Tuhan adalah roh; dan dimana ada Roh Allah, di situ ada kemerdekaan.[[15]](#footnote-15)

1. Belajar Mengampuni

Tidak dapat dipungkiri salah satu hal yang tidak mudah dilakukan konselor dalam mendampingi dan membimbing orang yang mengalami luka batin adalah mendorong konseli untuk belajar mengampuni orang yang menyakiti hatinya. Sekalipun hal ini tidak mudah namun konselor harus dengan sabar membimbing konseli sampai pada tingkatan ini sehingga konseli mengalami pemulihan hidup secara utuh.[[16]](#footnote-16) Seorang yang ingin terlepas dari akar pahit karena luka batin harus memberi pengampunan kepada orang yang telah menimbulkan luka batin dalam hatinya. Ketika ia berhasil memberi pengampunan, pada saat itulah ia bebas dan terlepas dari kemungkinan menjadi korban luka batin. Alkitab mengajarkan, '‘‘’karena jikalau kamu mengampuni orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak saling mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu1’ (Mat. 6:14-15).Bahkan Alkitab dengan tegas berkata, “segala kepahitan, kegeraman, kegeraman, pertikaian dan fitnah hendakhlah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan. Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain,

penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah telah mengampuni kamu” (Ef. 4:31-32).

Sehingga tidak ada iagi alasan bagi orang yang mengalami luka batin untuk tidak memberi pengampunan kepada orang yang membuat batinnya terluka sebab Alkitab dengan tegas menolak hal ini.[[17]](#footnote-17)pada dasarnya orang yang mengalami luka batin karena berbagai peristiwa menyakitkan yang dilakukan di masa lalu tidak akan mungkin dapat keluar dari permasalahannya tanpa bantuan dari orang lain. Tidak hanya itu di atas juga telah dikemukakan bahwa orang yang mau dipulihkan harus mengaku dosa bertobat. Artinya seseorang yang mengalami luka batin karena melakukan hubungan seksual di luar nikah harus mengakui dosanya di hadapan Tuhan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Di samping itu harus mengampuni. Artinya orang yang mengalami luka batin karena dilecehkan harus mengampuni orang-orang yang membuat hatinya terluka agar dia bisa sembuh secara total dari peristiwa menyakitkan yang dialami di masa lalu.[[18]](#footnote-18)

Tidak hanya mengampuni, seseorang yang mengalami luka batin karena hubungan seksualitasnya diluar nikah juga mengendalikan amarah. Artinya seseorang yang mengalami harus bisa menahan emosi. Disamping itu seseorang yang mengalami luka batin karena melakukan hubungan seksual diluar nikah di masa lalu juga tidak boleh berdiam diri. Artinya seseorang yang mengalami masalah ini harus keluar dari permasalahannya dan membangun persekutuan dengan Allah bukan malah berdiam diri karena jika demikian maka justru akan menambah masalahnya. Selain itu sikap yang diambil harus juga adalah adalah tidak boleh balas dendam. Artinya seseorang yang mengalami masalah luka batin kerena melakukan hubungan seksual di luar nikah di masa lalu tidak boleh memiliki rasa dendam terhadap siapapun demikian maka ia tidak akan pemah bisa keluar dari masalah yang dialaminya.35

Selain itu, orang yang mengalami luka batin karena melakukan hubungan seksualitas di masa lalu harus berdamai dengan masa lalunya dan yang paling penting adalah harus berdamai dengan masalah yang membuat hatinya terluka. Tidak hanya itu seseorang yang mengalami luka batin karena melakukan hubungan seksual di luar nikah harus membuang akar pahit yang menyakiti hatinya di masa lalu karena jika ia mampu membuang akar pahit di hatinya ia juga mampu keluar dari masalahnya. Setelah itu ia harus hidup dalam kasih karunia Allah. Jika ia sudah mampu melakukan semua itu, ia harus hidup dalam kasih karunia Allah dengan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk di masa lalu dan melakukan apa yang berkenan di hadapan Tuhan.

Untuk memudahkan konseli keluar dari masa lalunya maka akan digunakan beberapa teori pendekatan pendampingan konseling untuk membantu konseli keluar dari masalah yang dialami yakni:

1. Pendekatan Rasional Emotif

Teori ini diperkenalkan pada tahun 1955 oleh Albert Elllis yang lahir pada tangggal 27 September 1913 di Pittsburgh. Pendekatan terapi rasional-emotif menganggap bahwa manusia pada hakikatnya adalah korban dari pola berpikirnya sendiri yang tidak rasional dan tidak benar. Sehingga teori ini bertujuan menghilangkan cara berpikir yang tidak logis, yang tidak rasional dan menggantinya dengan sesuatu yang logis dan rasional. Untuk memungkinkan hal itu, terapis perlu memahami dunia pasien, perilaku pasien dari sudut pasien itu sendiri, memahami perilaku pasien yang tidak rasional tanpa terlibat dengan perilaku tersebut sehingga memungkinkan terapis dapat mendorong pasien agar pasien menghentikan cara berpikir yang tidak rasional.

Untuk melakukan hal ini ada tiga langkah: pertama terapis menunjukkan bahwa cara berpikir pasien tidak logis, kemudian membantunya memahami bagaimana dan mengapa pasien sampai pada cara berpikir seperti itu, menunjukkan pula hubungan antara pikiran tidak logis dengan perasaan tidak bahagia atau dengan

gangguan emosi yang dialaminya. Kedua, menunjukkan kepada pasien bahwa pasien mempertahankan perilakunya yang terganggu karena pasien meneruskan cara berpikirnya yang tidak logis sehingga menyebabkan adanya gangguan sebagaimana yang dirasakan dan bukan dari kejadian atau pengalaman yang lalu. Ketiga bertujuan mengubah cara berpikir pasien dengan membuang cara berpikir yang tidak logis. Terapis mempergunakan teknik langsung dan teknik mendorong untuk membantu klien membuang pikiran-pikiran tidak logis, tidak rasional dan menggantinya dengan pikiran yang logis, yang rasional. Dalam hal inilah dibutuhkan peran aktif dari terapis.36

Dari keseluruhan penjelasan di atas sekaitan dengan teori rasional emotif, penulis dapat menyimpulkan bahwa teori rasional emotif merupakan teori yang berpusat pada perubahan pola pikir manusia yang tidak masuk akal menjadi sebuah pikiran yang dapat diterima/ pikiran yang rasional. Di samping itu teori ini juga membutuhkan peran aktif dari seorang konselor karena terapis ini menggunakan teknik secara langsung untuk mendorong konseling membuang pikiran-pikiran yang tidak rasional menjadi pikiran yang logis dan rasioanal.

1. Pendekatan Konseling Psikoanalis

Pendekatan konseling psikoanalisis didirikan oleh Sigmund Freud. Sigmund Freud lahir di Freiberg 6 Mei 1856 dan meninggal di london 23 September 1939 pada umur 83 tahun. Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkatan kesadaran yakni sadar, prasadar dan tak sadar. Konsep dari teori Freud yang paling terkenal adalah tentang adanya alam bawa sadar yang mengendalikan sebagian besar perilaku. Selain itu, dia juga memberikan pernyataan bahwa perilaku manusia di dasari pada hastrat seksual yang pada awalnya dirasakan oleh manusia sejak lahir.[[19]](#footnote-19)

Sigmund Freud juga merumuskan beberapa langkah-langkah pendekatan dalam konseling psikoanalisis. Berikut ini teknik konseling psikoanalisis

1. Asosiasi bebas, merupakan teknik pengungkapan pengalaman masa lalu dan penghentian emosi yang berkaitan dengan situasi traumatik di masa lampau.Pada tahap ini konselor akan membantu konseli mengingat kembali pengalaman- pengalaman yang dialami di masa lalu. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar konseli bisa menerima masa lalunya

dengan ikhlas, memaafkan diri sendiri dan pihak yang terlibat dalam masa lalunya. Konseli juga perlu memahami bahwa masa lalu bukan untuk dihapus tetapi dijadikan sebagai pelajaran

1. Analisis mimpi, konseli diminta untuk mengungkapkan berbagai kejadian dalam mimpinya dan konselor berusaha untuk menganalisisnya.[[20]](#footnote-20) [[21]](#footnote-21)
2. Interpretasi, yaitu mengungkapkan apa yang terkandung di balik apa yang dikatakan oleh konseli baik dalam asosiasi bebas, mimpi, resistensi dan transferensi konseli.[[22]](#footnote-22)
3. Analisis resistensi. Resitensi berarti penolakan, ditujukan untuk menyadarkan konseli terhadap alasan-alasan terjadinya penolakan (resistensi).[[23]](#footnote-23)
4. Analisis transferensi. Teknik yang digunakan konselor untuk

mendorong konseli menghidupkan masa lalu yang terkikis dengan cinta, seksualitas, kebencian, kecemasan yang masih dibawa oleh konseli pada masa sekarang.[[24]](#footnote-24)

1. Pendekatan Konseling Behavioristik

dengan ikhlas, memaafkan diri sendiri dan pihak yang terlibat dalam masa lalunya. Konseli juga perlu memahami bahwa masa lalu bukan untuk dihapus tetapi dijadikan sebagai

'y o

pelajaran

1. Analisis mimpi, konseli diminta untuk mengungkapkan berbagai kejadian dalam mimpinya dan konselor berusaha untuk menganalisisnya.[[25]](#footnote-25) [[26]](#footnote-26)
2. Interpretasi, yaitu mengungkapkan apa yang terkandung di balik apa yang dikatakan oleh konseli baik dalam asosiasi bebas, mimpi, resistensi dan transferensi konseli.[[27]](#footnote-27)
3. Analisis resistensi. Resitensi berarti penolakan, ditujukan untuk menyadarkan konseli terhadap alasan-alasan teijadinya penolakan (resistensi).[[28]](#footnote-28) [[29]](#footnote-29)
4. Analisis transferensi. Teknik yang digunakan konselor untuk

mendorong konseli menghidupkan masa lalu yang terkikis dengan cinta, seksualitas, kebencian, kecemasan yang masih dibawa oleh konseli pada masa sekarang.

3- Pendekatan Konseling Behavioristik

Teori iniberasal dari orientasi pemikiran Filsafat pada abad-abad yang lalu. Pada abad 17, dunia pengetahuan Filsafat ditandai oleh dua kubu besar yakni kubu “empiriscim” dan kubu naturalism”. Dari kelompok pertama muncul tiga nama yang sangat menonjol di Inggris, yakni: David Hume, David Hartley dan John Locke. Dari John Locke (1632-1704) kemudian dikenal doktrin tabula rasa yang banyak memengaruhi konsep perkembangan dan pendidikan anak. Dari kelompok kedua muncul nama yang terkenal yang juga banyak memengaruhi dunia perkembangan dan pendidikan anak, yakni: Jean Jacques Rousseau (1712-1778). Meluasnya dunia perkembangan pengetahuan dengan berbagai penelitian dan percobaan, antara lain dalam Psikologi Eksperimental, Ilmu Pendidikan dan Ilmu Kedokteran, khususnya Ilmu Faal, pada akhir abad yang lalu, mempengaruhi lahirnya aliran Behavioral.[[30]](#footnote-30)

Karakteristik dari pendekatan behavioristik sulit untuk dirumuskan, karena bidangnya sangat luas, sehingga sulit untuk merumuskan hal-hal yang bersifat universal, namun Corey merumuskan karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Terapi perilaku didasarkan pada hasil eksperimen yang diperoleh dari pengalaman sistematis dasar-dasar teori belajar untuk membantu seseorang mengubah perilaku malasuai. lebih fokus

pada pengalaman yang sesuai dengan luka batin yang dialami oleh konseli akibat hubungan seksual yang dilakukan di luar nikah di masa lalu.

1. Terapi ini memusatkan terhadap masalah yang yang dirasakan konseli sekarang ini dan terhadap faktor-faktor yang memengaruhi, sebagai sesuatu yang berlawanan, dimana ada hal- hal menentukan dalam sejarah perkembangan seseorang. Menggali apa yang dirasakan oleh konseli. Di samping itu menanyakan kepada konseli apa sebenarnya yang mempengaruhi sehingga dia bisa melakukan hubungan seksualitas di masa lalu. Setelah itu, membawa konseli pada pemahaman bahwa apa yang sudah dilakukan konseli di masa lalu sudah melanggar perintah Allah. Dengan demikian diharapkan agar konseli tidak lagi mengulang kesalahan yang sama.
2. Terapi ini menitikberatkan perubahan perilaku yang terlihat sebagai kriteria utama, sehingga memungkinkan melakukan penilaian terhadap terapi meskipun proses kognitifnya tidak bisa diabaikan.44 Pada tahap ini konselor diharapkan mampu membawa konseli pada perubahan perilaku yang diharapkan. Misalnya konseli diajak untuk mulai secara jujur dan terbuka pada orang yang dianggap bisa dipercaya dan tentunya

diharapkan dapat memberikan jalan keluar masalah yang dialami oleh konseli.

1. Terapi perilaku pada umumnya bersifat pendidikan

Pada bagian ini dibutuhkan keahlian dari seorang konselor. Artinya pendampingan yang dilakukan harus berbeda dengan pendampingan yang dilakukan oleh orang yang tidak belajar tentang teori konseling. Maksudnya adalah seorang konselor yang memberikan pendampingan kepada konseli harus memberikan pendampingan yang sifatnya mendidik.[[31]](#footnote-31)Terapi perilaku dengan demikian tidak hanya mengubah gejala perilakunya, namun akan terjadi perubahan pada keseluruhan pribadinya, sehingga terapi perilaku dalam arti sempitnya adalah juga psikoterapi.[[32]](#footnote-32)

1. Pendekataan Pengembalaan

Di dalam pendekatan penggembalaan ada beberapa tipe-tipe yaitu: Pertama, pengembalaan merupakan suatu pembianaan, yaitu tugas membentuk watak seseorang dan mendidik mereka untuk menjadi murid Kristus yang baik.

Kedua, pengembalaan sebagai pemberitaan Firman Allah, melalui pertemuan-pertemuan secara pribadi ataupun dalam sebuah kelompok. Pertemuan dalam pemberitaan Injil sehingga orang-orang yang hadir dapat dibimbing dan disadarkan dengan Firman Tuhan Ketiga, penggembalaan berarti pelayanan yang berhubungan dengan sakramen.

Keempat, penggembalaan adalah pelayanan yang bersifat menyembuhkan, baik secara fisik maupun rohani.

Kelima, penggembalaan adalah sebuah pelayanan kepada masyarakat yang menjunjung sebuah kedailan

Keenam, penggembalaan dapat dianggap sebagai pendampingan pastoral konseling yang menggunakan sebuah teknik khusus.

Pada bagian ini penggembalaan juga memiliki fungsi

1. Membimbing yaitu mengarahkan orang-orang yang berada dalam jalan yang tidak benar atau sesat, dan kembali kepada Kristus
2. Mendamaikan atau memperbaiki hubungan yang telah rusak secara pribadi yaitu masalah iman
3. Menopang bagi mereka yang mengalami sebuah masalah krisis kehidupan
4. Menyembuhkan bagi mereka yang mengalami dukacita, kehilangan, atau luka batin
5. Mengasuh ini mengarah kepada pertumuhan holistic.
6. Mengutuhkan kembali apa yang telah rusak.

Pendampingan pastoral sama dengan penggembalaan. Konseling pastoral adalah bagian pedampingan pastoral. Yang memiliki fungsi yaitu menggembalakan, menolong manusia yang menderita, mengalami luka batin, ke arah pengutuhan, dengan langkah-langkah yang dilakukan oleh sebuah guru dalam mengarahkan domba-dombanya.47

1. Jenis-Jenis Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral dibagi menjadi dua yaitu:

1. Sebagai pemberitaan Firman

Menurut Eduart Thumeysen pelayanan pastoral (pemeliharaan jiwa) adalah pemberitaan firman yang berintikan pengampunan dosa kepada individu dalam bentuk percakapan.

1. Pelayanan Pastoral sebagai konseling

Konseling pastoral adalah suatu proses yang berusaha memecahkan persoalan oleh oleh relasi antara pastor dan anggota jemaat sehingga ini membuat pendampingan pastoral dan konseling tidak bisa dipisahkan karena merupakan bagian dari pendampingan. Tujuan akhirnya yaitu supaya oleh bantuan pastor anggota jemaat yang telah memperoleh pengertian tentang persoalannya dapat menolong dirinya sendiri. Dalam pekeijaan Roh Kudus ini Pastor berfungsi

sebagai alat atau pelayan-Nya. Karena itu dalam konseling pastoral pekerjaan Roh Kudus harus diberikan tempat sentral.[[33]](#footnote-33)

1. Fungsi Pastoral

menurut William A. Clebsch dan Charles R. Jackie mengemukakan 4 fungsi

pengembalaan

1. Menyembuhkan (Healing) suatu fungsi pastoral yang terarah untuk mengatasi kerusakan yang dialami orang dengan memperbaiki orang itu menuju keutuhan dan membimbingnya kearah kemajuan di luar kondisinya terdahulu.
2. Mendukung (sustaining) menolong orang yang sakit (terluka) agar dapat bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang terjadi pada waktu yang lampau, di mana perbaikan atau penyembuhan atas penyakitnya.
3. Membimbing (Guiding) membuat orang yang berada dalam kebingungan dalam mengambil pilihan yang pasti (meyakinkan diantara berbagaai pikiran dan tindakan altematif/pilihan), pilihan yang dipandang mempengaruhi keadaan jiwa mereka sekarang dan pada waktu yang akan datang.
4. Memulihkan (Reconciling) usaha membangun hubungan-hubungan yang rusak kembali di antara manusia dan sesama manusia dan di anatara manusia dengan Allah. Secara historis, memulihkan telah dipakai dua model: pengampunan dan disiplin gereja. Penambahan fungsi yang ke lima yaitu penggembalaan yaitu memelihara dan mengasuh. Tujuan dari memelihara adalah memampukan orang untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada mereka disepanjang perjalanan mereka. Memelihara dan membimbing adalah fungsi-fungsi pengembalaan.[[34]](#footnote-34)
5. Proses pemulihan bagi pelaku

Penyembuhan bagi para pelaku kekerasan seksual dimulai ketika mereka mengakui apa yang telah dilakukan, dan bersedia menerima tanggungjawab atas kesalahan yang sudah diperbuat.

1. Mengakui kesalahan

Seseorang harus secara terbuka mengakui kekerasan yang yang telah terjadi. Orang lain yang berinteraksi dengan pelaku perlu menjelaskan bahwa tahapan pengakuan sangat penting dalam penyembuhan.

1. Menerima tanggungjawab

Untuk benar-benar menerima tanggungjawab, seseorang membutuhkan waktu. Ketika seseorang telah menyadari tanggungjwab dalam dirinya, baru ia akan menghayati penyembuhan yang sesungguhnya dan akan menghasilkan perubahan perilaku.

1. Mengubah orientasi dan perilaku

Perubahan dan perilaku merupakan buah dari untuk komitmen untuk menjalani penyembuhan yang dibangun atas dasar yang kuat. Orang yang bersangkutan akan mempunyai kemampuan lebih besar untuk bersikap terbuka dan

jujur dalam sebuah hubungan dan dalam menunjukkan perasaan seperti kemarahan, frustasi, kebahagiaan, dan kesenangan.

Menurut Alexandra penyembuhan juga merupakan bagian dari proses pemberdayaan. Kekerasaan seksual yang dialami membuat ia merasa tidak berdaya dan tidak dapat meraih apapun yang ia butuhkan dan inginkan, la membutuhkan banyak dukungan untuk memenuhi kembali siapa ia. Banyaknya sebuah pertanyaan yang timbul di dalam dirinya, untuk menjawab begitu banyaknya pertanyaan yang muncul dan untuk mempercayai kebijakan yang ada dalam dirinya. Ia perlu diingatkan dengan lembut bahwa ia mempunyai sejumlah pilihan terbaik, la merasa sangat terbantu ketika orang lain menunjukkan rasa hormat dan empati atas luka yang ia alami serta proses penyembuhan yang sangat unik.50

1. Langkah-langkah pendampingan Pastoral

Dalam buku menuju profesionalisme karya Rm. Jost Kokoh Prihatanto ada 3 (tiga) langkah-langkah dalam pendampingan pastoral

1. Pembentukan pola dan gaya kerja dalam diri pelaku pastoral

Artinya, para pelaku pastoral hendaknya mampu menggembangkan teori, wawasan teologis serta sikap pastoral yang bijak,kontekstual dan profesional.

1. Penggunaan Metode/pendekatan pastoral yang kontekstua

Para pelaku pastoral hendaknya bekerja, bertindak dan melayani dengan menggunakan suatu metode/pendekatan pastoral yang konteksual.

1. Konsistensi dan komitmen para petugas pastoral

Artinya para petugas pastoral terutama para imam hendaknya memiliki konsistensi dan komiteman tehadap visi-misi.[[35]](#footnote-35)

1. Dasar Alkitab Konseling bagi Pelaku Pelecehan Seksual

Ayub menawarkan sebuah contoh nyata mengenai kepedulian atas seseorang yang yang berada dalam keadaan yang sulit yang sangat mengerikan mereka membuat rencana untuk datang dan mendukung ayub pada masa kesukarannya, yang ia telah kehilangan anak-anak dan harta bendanya (Ayub 2:11-13). [[36]](#footnote-36)

Sebab kamu tau, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia- sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak dan emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat 1 petrus 1:18-19).

Di mata Tuhan, semua mempunyai nilai yang sangat tinggi, semua manusia begitu berharga di mata-Nya. Tuhan tidak memandang rupa, jabatan atau kekayaan yang manusia miliki, sesungguhnya “bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati (1 Samuel 16:7b)” Seburuk apapun seseorang di mata sesamanya, namun tetaplah berharga di mata Tuhan. Dalam Zakharia 2:8b dengan jelas mengatakan bahwa manusia adalah biji mata Tuhan dan manusia bukan ditebus dengan barang yang fana melainkan Tuhan menebus manusia dengan darahnya, oleh darah Yesus darah yang tak bercacat. Bukankah ini menjadi sebuah buki bahwa manusia sangat berharga, sangat istimewa dan bernilai tinggi di mata-Nya. Seorang pribadi lebih berharaga dari dunia seluruhnya.53

Manusia sangat istimewa di hadapan Tuhan maka Tuhan selalu memberikan yang terbaik, memberikan rancangan yang membawa damai sejahtera. Seperti dalam Yeremia 29:11 “sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan”.

Yesaya 1:18 “Sekalipun dosamu merah seperti kermizi, akan menjadi putih seperti salju, sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba.54 Seburuk apapun dosa itu , Allah bersedia mencurahkan kasih Karunia-Nya kepada mereka. Sebagai anak-anak-Nya, mendapatkan kepastian yang sama. Dosa mungkin telah menodai hidup setiap insan, tetapi dengan pertobatan , bertobat dan mengakuinya, la telah Mengaruniakan Pengampunan Dosa, menurut Kasih Karunia Allah (Ef 1:7).

1. Y. Singgih D .Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, Psikologi untuk muda-mudi (BPK Gunung Mulia, 2004), 66. [↑](#footnote-ref-1)
2. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga: Kualitas (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1015. [↑](#footnote-ref-2)
3. Robert P. Borrong, Seksual Kontemporer (Bandung: Ink Media, 2006),26-27. [↑](#footnote-ref-3)
4. ulbid, 26. [↑](#footnote-ref-4)
5. Dan B. Alexander, Hati yang Terluka, terjemahan. Lisda Tirtapraja Gamadhi (Jakarta; BPK. Gunung Mulia, 2001), Him 33. [↑](#footnote-ref-5)
6. Carolyn Holderread Heggen,Pelecehan seksual dalam Keluarga Kristen dan Gere/a(Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2008),3-4. [↑](#footnote-ref-6)
7. Kamus Besar Bahasa Indonesia [↑](#footnote-ref-7)
8. John W. Santrock, Adolescence Perkembangan Remaja (Jakarta:Erlangga, 2003). 399. [↑](#footnote-ref-8)
9. ^Paul Supamo, SJ. Seksualitas Kaum Berjubah (YogyakartaiKanisius 2007),131. [↑](#footnote-ref-9)
10. J. L. Ch. Abineno, Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 1. [↑](#footnote-ref-10)
11. Aart Van Beek, Pendampingan Patoral (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 9-12. [↑](#footnote-ref-11)
12. Juntika, Nurihsan, Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Ke hidupan (Bandung: PT Rfika Aditama, 2006). [↑](#footnote-ref-12)
13. Selvester M. Tacoy, Membimbing dengan Hati (Jakarta: Media Gracia, 2011), 184-185. [↑](#footnote-ref-13)
14. SeIvester M. Tacoy, Membimbing dengan Hati (Jakarta: Media Gracia, 2011), 186. [↑](#footnote-ref-14)
15. 1bid, 757-188. [↑](#footnote-ref-15)
16. Jbid, 188. [↑](#footnote-ref-16)
17. Elisa B. Surbakti, Konseling Praktis Mengatasi Berbagai Masalah (Bandung: Kalam Hidup, 2008), 98-99 [↑](#footnote-ref-17)
18. Mlbid, 97-99 [↑](#footnote-ref-18)
19. Calvin S. Hall & Garner Lindzey, Teori-teori Psikodinamik (Yokyakarta: Kanasius, 1993), [↑](#footnote-ref-19)
20. Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, Teori-teori Psikodinamik (Yokyakarta: Kanisius, 1993),

    59-60. [↑](#footnote-ref-20)
21. Singgih D. Gunarsa, Konseling dan Psikoterapi (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 168. [↑](#footnote-ref-21)
22. bid, 168. [↑](#footnote-ref-22)
23. AtIbid, 168-169. [↑](#footnote-ref-23)
24. Ibid, 169 [↑](#footnote-ref-24)
25. CaIvin S. Hall & Gardner Lindzey, Teori-teori Psikodinamik (Yokyakarta: Kanisius, 1993),

    59-60. [↑](#footnote-ref-25)
26. Singgih D. Gunarsa, Konseling dan Psikoterapi (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 168. [↑](#footnote-ref-26)
27. bid, 168. [↑](#footnote-ref-27)
28. Ibid, 168-169. [↑](#footnote-ref-28)
29. Ibid, 169 [↑](#footnote-ref-29)
30. Singgih D. Gunarsa, Konseling dan Psikoterapi (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 191-192. [↑](#footnote-ref-30)
31. Robert. P. Borrong, EtikaSeksual Kontemporer (Jakarta: Ink Media, 2006), 62 [↑](#footnote-ref-31)
32. Singgih. D. Gunarsa, Konseling dan Psikoterapi (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 191,192,

    200-201. [↑](#footnote-ref-32)
33. J. L. Ch. Abineno, Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006),20-34 [↑](#footnote-ref-33)
34. Howard Clinebel, tipe-tipe dasar pendampingan dan Konseling Pastoral (Yogyakarta: Kanisius, 2002),53-54. [↑](#footnote-ref-34)
35. 5' Rm. Jost Kokoh Prihatanto, Menuju profesionalisme (Yogyakarta: pusat Pastoral, 2010),46- [↑](#footnote-ref-35)
36. 48. [↑](#footnote-ref-36)